BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komentar warganet terhadap konten parodi politik "Menang Satu Putaran" yang diunggah oleh akun TikTok @Politikinaja, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan berlandaskan teori public sphere dari Jürgen Habermas. Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap sepuluh komentar teratas (Top Comments) yang memiliki keterlibatan tertinggi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Komentar warganet mencerminkan bentuk partisipasi publik digital dalam diskursus politik. Warganet tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga aktif menanggapi konten, membahas isu politik, menyampaikan kritik, serta menunjukkan dukungan terhadap tokoh tertentu. Interaksi ini menunjukkan bahwa ruang komentar menjadi tempat terbukanya dialog antar warga digital.

Ruang komentar pada TikTok dapat berfungsi sebagai bentuk ruang publik digital sebagaimana digambarkan oleh Habermas. Warganet menunjukkan kecenderungan untuk berdiskusi secara terbuka, menyampaikan argumen, melakukan kritik melalui humor dan satire, serta berinteraksi secara egaliter. Percakapan yang terjadi menunjukkan adanya kesadaran politik kolektif yang dibentuk secara organik melalui media sosial.

Gaya komunikasi yang digunakan warganet bersifat santai dan ekspresif, namun tetap mengandung pesan politik yang mendalam. Humor, satire, dan sindiran menjadi bentuk penyampaian dominan yang justru memudahkan penyampaian pesan kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa konten kreatif seperti parodi dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan isu politik dengan pendekatan yang lebih inklusif.

Analisis Komentar.., Mochamad Robi Ali Salman, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Konten parodi politik di TikTok, khususnya oleh akun @Politikinaja, berhasil memancing keterlibatan publik secara luas dan membuktikan bahwa media sosial dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik yang bersifat edukatif, partisipatif, dan reflektif. Komentar dan balasan warganet menunjukkan proses pembentukan opini publik yang berjalan melalui interaksi digital.

5.2 Saran

Terdapat beberapa saran untuk pengembangan peneliti selanjutnya serta intervensi yang dapat dilakukan, antaralain yaitu:

5.2.1 Saran Praktis

1) Untuk kreator konten politik

   Disarankan agar kreator konten politik di TikTok, seperti akun @Politikinaja, terus mengembangkan konten berbasis parodi dan satire yang kreatif namun tetap menyampaikan pesan politik secara substansial. Pendekatan ini terbukti efektif menarik perhatian publik dan membangun ruang diskusi yang partisipatif tanpa menimbulkan polarisasi berlebihan.
2) Untuk pengguna media sosial (warganet)

   Warganet sebaiknya memanfaatkan ruang komentar sebagai wadah untuk berdiskusi secara sehat, rasional, dan argumentatif. Keterlibatan dalam ruang publik digital dapat meningkatkan kesadaran politik serta mendorong terciptanya budaya dialog yang lebih inklusif dan demokratis.
3) Untuk pendidik dan institusi pendidikan

   Materi parodi politik di media sosial seperti TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran kewarganegaraan atau pendidikan politik. Penggunaan konten semacam ini dapat menjembatani materi teoritis dengan praktik komunikasi politik yang sedang berlangsung di masyarakat.

5.2.2 Saran Teoritis

1) Penguatan konsep public sphere dalam konteks media sosial

   Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep public sphere Habermas tetap relevan digunakan dalam konteks media sosial, terutama TikTok. Namun, dibutuhkan pengembangan pendekatan teoretis yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik komunikasi digital yang cepat, partisipatif, dan multimodal.

2) Perluasan studi pada ranah interaktivitas komentar

   Diperlukan kajian teoretis lanjutan mengenai bagaimana struktur dan budaya interaksi di ruang komentar media sosial dapat menjadi indikator kualitas deliberasi publik. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana ruang publik digital benar-benar memenuhi prinsip-prinsip diskursus yang rasional, terbuka, dan non-dominatif seperti yang diidealkan Habermas.